

PRINSIP MENGAJAR BERBASIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK BERDASARKAN KITAB INJIL

Yolanda Theresia Wona
Pestaria Happy Kristiana
happysamosir@gmail.com

Abstrak.

Penelitian ini ditujukan untuk memberikan paparan kepada pendidik tentang prinsip mengajar berbasis kebutuhan berdasarkan kitab Injil. Diharapkan dengan melakukan prinsip-prinsip tersebut proses pembelajaran PAK dapat menyentuh kebutuhan dari peserta didik. Penelitian ini penting, mengingat tujuan dari proses pembelajaran PAK adalah perubahan hidup. Namun demikian tujuan tersebut belum dapat tercapai dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pribadi dari pendidik yang belum memahami tentang prinsip mengajar yang menyentuh kebutuhan peserta didik. Untuk menemukan prinsip mengajar ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi literatur dan eksposisi dari Kitab Injil tentang prinsip mengajar yang dilakukan Yesus. Ada tiga prinsip mengajar yang dapat menyentuh kebutuhan dari peserta didiknya yaitu prinsip mengajar dengan keteladanan, prinsip mengajar dengan pemuridan dan prinsip mengajar dengan perjumpaan langsung.

Kata-Kata Kunci: Prinsip Mengajar, Kebutuhan Murid, Keteladanan, Pemuridan, Perjumpaan Langsung, Pembelajaran PAK.

Abstract.

This research is intended to provide an explanation to educators about the principles of needs-based teaching based on the Bible. It is hoped that by applying these principles the PAK learning process can touch the needs of students. This research is important, considering that the goal of the PAK learning process is life change. However, this goal has not been fully achieved. This is because the educators personally do not understand the principles of teaching that touch the needs of students. To find this teaching principle, the researcher uses a qualitative research method with literature study and exposition from the Bible about the teaching principles that Jesus did. There are three teaching principles that can touch the needs of students, namely the principle of teaching by example, the principle of teaching by discipleship and the principle of teaching by direct encounter.

Keywords: *Teaching Principles, Student Needs, Example, Discipleship, Direct Encounter, PAK Learning.*

PENDAHULUAN

Prinsip mengajar merupakan dasar pijakan yang dimiliki oleh pengajar, untuk menyelenggarakan sebuah proses pembelajaran. Pendapat lain juga menambahkan, bahwa prinsip pembelajaran dapat disamakan dengan sebuah **pedoman guru** yang dijadikan acuan

dalam menyajikan pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.¹ Dengan demikian, prinsip mengajar dapat dipahami sebagai pedoman yang dimiliki oleh seorang guru untuk menyajikan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Kitab Injil juga menyajikan secara jelas melalui kitab Injil, bagaimana Yesus sebagai Guru Agung menerapkan prinsip mengajar dalam berbagai pembelajaran yang diberikan kepada para murid dan pendengar-Nya. Salah satunya Yesus menerapkan prinsip mengajar berbasis kebutuhan. Prinsip mengajar yang dimaksudkan adalah prinsip-prinsip yang dimiliki oleh Yesus ketika mengajar para murid. Prinsip yang diterapkan oleh Yesus dalam kitab Injil diharapkan dapat menyentuh kebutuhan dari para murid. Guna memperjelas penerapan prinsip mengajar berbasis kebutuhan berdasarkan kitab Injil maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, prinsip mengajar keteladanan Yesus. Prinsip ini menguraikan bagaimana peran Yesus sebagai guru untuk memberi contoh dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kristiani, baik secara moral maupun spiritual melalui tindakan nyata dalam pelayanan-Nya di dunia. Fokus utama dari prinsip keteladanan ini, ialah agar para murid memiliki pola hidup seperti Yesus, lalu menerapkannya melalui kehidupan sehari-hari.

Yesus menunjukkan teladan-Nya melalui beberapa hal diantaranya: spiritualitas hidup yang baik, terlihat melalui kehidupan doa. Yesus memulai dengan doa bapa kami (Mat. 36: 5-13; Luk. 11:2-4), hal pengabulan doa (Mat. 7: 7-11; Luk. 11:9-13), dan Yesus berdoa bersama-sama dengan murid-Nya di taman Getsemani (Mat. 26:36-46). Melalui kepemimpinan Yesus yang penuh dengan Kasih, terbukti dari pengorbanan-Nya (Yoh. 3:16), mengasihi orang-orang yang dilayani-Nya (Mat. 19:18-26; Mrk. 21-43; Luk. 8:40-56), merendahkan diri terhadap orang yang dipimpin-Nya (Mat. 8:23), memberi diri melayani orang lain (Mat. 23:11).

Kedua, prinsip mengajar pemuridan, adalah sebuah proses untuk memanggil dan membimbing seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukan perintah Allah dan menjadikan mereka murid yang mampu memuridkan melalui pemberitaan Injil. Tujuannya, agar para murid dapat juga bertumbuh di dalam kebenaran dan semakin serupa dengan Kristus, untuk memberitakan kabar keselamatan bagi dunia yang dapat diterapkan melalui kehidupan praktis. Berikut, beberapa penerapan prinsip mengajar pemuridan yang dilakukan oleh Yesus terhadap para murid melalui beberapa cara yaitu:

Mengadakan pendekatan pribadi terhadap para murid, mengadakan bimbingan serta memberikan kesempatan kepada para murid untuk melatih skill mereka secara mandiri. Misalnya: ketika Yesus membelajarkan para murid seperti Simon, Andreas, Yohanes dan Yakobus (Mat. 4:19-22) dengan mengatakan: “Mari ikutlah Aku!” dan “Aku akan menjadikanmu penjala manusia!”, terhadap Filipus dengan berkata “ikutlah Aku!” (Yoh. 1:43), dan juga Natanael (Yoh. 1:47) serta juga memanggil kedua belas Rasul (Mat. 10:1-4).

Ketiga, prinsip mengajar perjumpaan langsung, diartikan sebagai pertemuan yang terencana guna meyakinkan para murid terhadap apa yang Ia sampaikan kepada mereka, dalam beberapa peristiwa penting yang berkaitan dengan kepercayaan mereka kepada Juruselamat. Tujuannya, mengarah pada perubahan hidup secara spiritual dari masing-masing pribadi yang mendengar, melihat dan mengalami kasih serta perbuatan-Nya dalam hidup.

1 M Munirah, “Prinsip-Prinsip Belajar Dan Pembelajaran (Perhatian Dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan Dan Perbedaan Individu). AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 5 (1), 116–125,” 2018.

Penerapan prinsip mengajar ini, dapat dilakukan melalui beberapa langkah praktis, yaitu: mengenal karakteristik murid sebelum berjumpa dengan mereka. Hal ini juga dilakukan oleh Yesus, sebelum menemui masing-masing dari mereka, Ia terlebih dulu tahu, siapa saja yang membutuhkan kehadiran-Nya. Sama halnya, Yesus saat berjumpa dengan Lewi yang adalah pemungut cukai, Zakheus yang adalah kepala pemungut cukai, seorang wanita berdosa yang adalah wanita asusila, kemudian Nikodemus yang adalah seorang Mahkamah Agama pada masa itu.

Selanjutnya, Yesus menggunakan perjalanan pelayanan sebagai sarana untuk berjumpa dengan mereka. Misalnya: perjumpaan dengan Zakheus, Matius dan perempuan berdosa. Ini merupakan perjalanan pelayanan Yesus ke desa-desa di Galilea yang akhirnya bertemu dengan mereka. Lalu Yesus membawa diri untuk memberitakan Injil kepada mereka agar mereka diselamatkan. Pada penelitian-penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa pendidik yang mengajarkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik maka proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik. Perkembangan teknologi menuntut peserta didik lebih kreatif menggunakan teknologi. Berdasarkan survey pendidik yang beralih dari metode mengajar konvensional (ceramah) pada metode mengajar yang sesuai kebutuhan peserta didik (Menggunakan internet) 85,1% memberikan daya tarik bagi peserta didik. Tak hanya itu saja, peserta didik mendapatkan kemudahan untuk mendapatkan materi pelajaran. Selain itu, pembelajaran yang memanfaatkan internet dapat dikembangkan secara interaktif, sehingga memungkinkan tanya jawab dengan peserta didik.²

Proses pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan ternyata meningkatkan hasil belajar siswa. Sebagaimana penelitian yang dilakukan di Salatiga terhadap peserta didik sekolah dasar. Berdasarkan teknik Uji T, kompetensi hasil belajar siswa yang menggunakan model desain pembelajaran tematik terpadu berbasis kebutuhan belajar peserta didik mencapai nilai 3,161 dengan nilai signifikansi 0,003.³ Hasil yang dicapai ini menjadi indikator bahwa proses mengajar yang memperhatikan kebutuhan peserta didik jauh lebih baik dalam pencapaian hasil belajarnya.

Melalui beberapa contoh pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip mengajar berbasis kebutuhan bermanfaat dan penting bagi setiap peserta didik, selain menolong mereka untuk memacu diri belajar mereka juga dapat menikmati kenyamanan belajar yang aktif, variatif dan menyenangkan.⁴ Prinsip kebutuhan juga mampu mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran secara langsung sesuai dengan kompetensinya.⁵ Sehingga, penerapan prinsip mengajar berbasis kebutuhan ini sangat efektif untuk meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih aktif, dan mengembangkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya, sebagian besar proses Pendidikan Agama Kristen kurang memperhatikan prinsip-prinsip mengajar sebagaimana dijelaskan di atas. Realita ini terlihat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kurang menerapkan prinsip keteladanan

2 Iman Nasrulloh and Ali Ismail, "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT," *Jurnal Petik* 3, no. 1 (2017): 28–32.

3 Oktazella Ayu Puspitawati, "Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kebutuhan Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan* 3, no. 2 (2017).

4 Ani Teguh Purwanto, "Pengaruh Pengajaran Iman Dan Penderitaan Menurut Filipi 1: 29 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Bethany Kristus Sabda Benjeng," *Journal Kerusso* 5, no. 1 (2020): 14–19.

5 Advent Sri Rizky Sianturi and Ely Djulia, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSES SISWA PADA MATERI SISTEM EKSKRRESI," *Jurnal Pelita Pendidikan* 4, no. 2 (n.d.).

dalam proses pembelajarannya. Khususnya, keteladanan yang berkaitan langsung dengan materi yang disampaikan, akibatnya pembelajaran hanya sebatas pengetahuan, hafalan dan rutinitas pembelajaran yang tidak menghasilkan perubahan hidup.⁶

Selanjutnya, Peneliti mendapati proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang kurang menerapkan prinsip pemuridan. Kemungkinan besar hal ini disebabkan karena guru hanya mementingkan kehadiran, dibanding pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan. Sehingga, murid hanya cenderung mengisi daftar hadir, lalu duduk, diam dan mendengarkan, sedang disisi lain mereka gagal dalam memahami mata pelajaran atau kadang menjadi tidak respek terhadap pemberitaan Injil melalui proses pembelajaran di kelas.

Berikutnya, Peneliti mengamati proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang minim, dalam hal menolong murid untuk berjumpa secara pribadi dengan Yesus. Hal ini sering terjadi, meskipun sekolah memiliki manajemen kurikulum pembelajaran yang baik dan sistematis. Tetapi disisi lain, pengajar tidak dapat mendorong dan membimbing murid menerima Yesus secara pribadi.⁷ Akibatnya, seluruh pembelajaran yang diterima bertahun-tahun menjadi kewajiban biasa untuk menempuh mata pelajaran agama, tanpa menghasilkan sesuatu yang dapat merubah kehidupan spiritualitasnya kearah yang lebih baik.

Berdasarkan keadaan yang terjadi pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen maka diperlukan sebuah kajian khusus yang nantinya dapat menolong para pendidik untuk dapat mengajar yang dapat menyentuh sisi kebutuhan dari peserta didik. Untuk itu perlu diupayakan kajian teori yang memaparkan prinsip mengajar berbasis kebutuhan menurut Kitab Injil dan bagaimana mengimplikasinya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Akhirnya, akan mendapatkan pemaparan yang jelas tentang prinsip mengajar berbasis kebutuhan berdasarkan Kitab Injil dan saran-saran untuk mengimplikasinya pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (Selanjutnya akan disingkat menjadi PAK).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *library research* yang didukung dengan metode ekpositori Alkitab. Metode *library research* bukan sekedar langkah membaca tulisan ilmiah, tetapi meliputi kegiatan evaluasi dan mengkritisi penelitian sebelumnya dengan topik yang sesuai kemudian membuat *summary*, analisis serta mensistensis lalu menyajikannya dalam sebuah tulisan ilmiah, yang disajikan dalam langkah-langkah berikut:⁸

Pertama, menentukan masalah yang didapat dari sumber data seperti buku, majalah, koran maupun internet. Kedua, melakukan evaluasi terhadap sumber-sumber data, tujuannya untuk memilah dan menentukan sumber yang sesuai dengan penelitian yang dikerjakan. Ketiga, membuat rangkuman (*summary*) dari sumber-sumber tersebut, seperti mencatat literatur yang digunakan, penulisnya, tahun penulisan, judul, dll. Keempat, membuat Tinjauan Pustaka terhadap sumber-sumber yang digunakan, dengan teknik berikut: (1) mencari kesamaan (*compare*), (2) mencari ketidaksamaan

6 Elmer George Homrighausen and Ido Hendricus Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen* (Badan Penerbit Kristen, 1969).

7 Nelson Hasibuan, "Kontekstual Dan Pendidikan Agama Kristen" (2018).

8 Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi," *Semarang: Golden Gate Publishing* (2020).

(*contrast*), (3) memberikan pandangan (*critize*), (4) membandingkan (*synthesize*), (5) Meringkas (*summarize*).

Berikutnya, metode ekpositori yang berasal dari bahasa latin “*exponere*” yang berarti “*to put out*” atau menaruh di luar. Dalam bahasa inggris *ekspositori* berarti mempunyai ciri yang membuka dan menjelaskan fakta-fakta secara garis besar maupun ide-ide secara terperinci. Berdasarkan uraian tersebut, maka langkah-langkah ekpositori yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut: Menetapkan kitab; Menentukan topik; memeriksa pelayanan Yesus yang bertemakan pengajaran; mendeskripsikan kategori murid-murid; menganalisa prinsip mengajar berbasis kebutuhan Yesus menurut Kitab Injil; Menegakkan argumentasi; menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Mengajar Berbasis Kebutuhan Berdasarkan Kitab Injil

Kitab Injil memaparkan tentang pelayanan Yesus selama ada di dunia ini. Salah satunya sebagai seorang guru. Sebagai Guru Agung, Yesus juga menerapkan prinsip yang dijadikan acuan dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam pelayanan-Nya tanpa memandang status sosial ekonomi, budaya, latar belakang pekerjaan, pendidikan bahkan asal silsilah keturunan.⁹ Yesus hanya berpatokan kepada apa yang menjadi kehendak Bapa untuk memberitakan kabar keselamatan dengan menggunakan prinsip pembelajaran yang dapat diterima oleh para pendengarnya.

Salah satunya, yaitu prinsip mengajar berbasis kebutuhan. Prinsip ini menitikberatkan pada keunikan dan kecerdasan peserta didik. Keunikan dan kecerdasan yang dimaksud berkaitan dengan pribadi masing-masing peserta didiknya. Misalnya: ketika Yesus mengajar Petrus Yesus mengetahui latar belakang Petrus secara pribadi yang adalah seorang penjala ikan bersama dengan saudara-saudaranya (Mat 4:18-22, Mrk. 1:16-20, Luk. 5:1-11). Melalui pengenalan tersebut, Yesus mengajarkan kebenaran Firman Allah secara sederhana melalui pengalaman langsung selama Petrus mengikuti pelayanan Yesus, mulai dari peristiwa Yesus menyembuhkan ibu mertua Petrus (Mat. 8:14-17; Mrk. 1:29-34; Luk. 4:38-41), angin ribut diredakan (Mat. 8:23-27, Mrk. 4:35-41; Luk. 8:22-25), pengakuan Petrus (Mat. 16:13-20; Mrk. 8:27-30; Luk. 9:18-21), Yesus dimuliakan di atas gunung (Mat. 26:36-46; Mrk. 14:32-42; Luk. 22:39-42), sampai pada peristiwa Petrus menyangkal Yesus (Mat. 26: 69-74; Mrk. 114: 66-72; Luk. 22: 56-62; Yoh. 18:15-18).

Keunikan lain, yang ditekankan oleh Yesus tertuju pada perbedaan individu seperti latar belakang kehidupan profesi, karakter, sosial, dan pemahaman akan Taurat yang tertanam dalam kebiasaan orang Yahudi. Misalnya: para pendengar yang ada pada peristiwa khotbah di bukit, yang termasuk orang banyak tergolong sebagai petani, maupun nelayan (Mat. 5-7), Orang-orang Saduki, Orang Farisi, Ahli-Ahli Taurat dan Tua-tua Yahudi pada masa itu yang adalah orang-orang terpelajar. Sehingga, penerapan prinsip mengajar berbasis kebutuhan benar-benar sesuai dengan Kebutuhan masing-masing peserta didik dalam memahami pengajaran Yesus.

9 Togardo Siburian, “Perspektif Kristologis Mengenai ‘Yesus Guru Agung,’” *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 179–206.

Dengan demikian, prinsip mengajar berbasis kebutuhan berdasarkan Kitab Injil diartikan sebagai pedoman yang diterapkan Yesus untuk menyampaikan Firman Allah kepada pendengarnya dengan memperhatikan karakteristik dan Kebutuhan mereka masing-masing.

Tujuan Prinsip Mengajar Berbasis Kebutuhan Berdasarkan Kitab Injil.

Tujuan prinsip mengajar berbasis kebutuhan berdasarkan Kitab Injil mengarah pada visi misi Kerajaan Allah bagi dunia yang dikerjakan oleh setiap orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat (Mat. 4:17; Yoh. 4:25). Yesus sebagai utusan Bapa mengerjakan semua yang diperintahkan Bapa, salah satunya dengan mengajarkan kebenaran Firman Allah. Itulah sebabnya, Yesus disebut sebagai Guru Agung yang mengajar dengan kuasa.¹⁰

Kuasa yang menyertai Yesus dalam proses pelayanan dan pembelajaran itulah yang menjadikan-Nya seorang Guru yang hebat dalam menentukan tujuan terhadap apa yang diajarkan-Nya kepada murid-murid dan orang-orang yang mendengarkannya.¹¹ Mulai dari tujuan secara pribadi seperti kepada Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes, Matius, Tomas, Nikodemus. Tujuan Yesus terhadap beberapa orang tersebut mengarah pada pemuridan yang dilakukan untuk membawa mereka mengenal Allah dan rencana-Nya bagi dunia terlebih lagi menjadi pengikut Kristus yang sejati.¹²

Sedangkan, tujuan Yesus secara umum yaitu untuk menanamkan pemahaman mereka mengenai Kerajaan Allah di dunia, yang dihadirkan melalui kehidupan yang taat akan perintah Allah Bapa, serta mewarisi pelayanan Yesus sebagaimana misi Kerajaan Allah itu dinyatakan pada dunia (Mat. 28:19-20).

Dengan demikian, tujuan prinsip mengajar berbasis Kebutuhan berdasarkan Kitab Injil adalah untuk mempersiapkan seluruh pendengarnya menjadi pribadi-pribadi yang memaknai Kerajaan Allah sebagai bagian dari ketaatan mereka kepada Bapa dan melakukan perintah-perintah-Nya, terlebih untuk memberitakan kabar keselamatan kepada dunia.

Memberikan Keteladanan

Kitab Injil mencatat bahwa keteladanan Yesus sebagai guru, menekankan kebersamaan dan persekutuan yang dilakukan bersama-sama dengan murid-murid-Nya. Kebersamaan tersebut menjadikan Yesus benar-benar dikenal sebagai guru yang penuh hikmat dalam mengajar.¹³ Seperti ketika Yesus bersoal jawab dengan orang-orang farisi (Mat. 8: 18-22), Yesus mengecam Ahli-ahli Taurat dalam beberapa kesempatan yang dicatat dalam (Mat. 23:1-39; Luk. 11:27-54; Mrk. 12:35-40) yang memuat peringatan yang ditujukan bagi mereka yang hidup dalam kepalsuan dan kemunafikan. Kecaman tersebut, bermaksud agar para murid belajar memahami didikan Yesus

10 Ibid.

11 Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen* (Penerbit ANDI, 2006).

12 Daniel Sutoyo, "Yesus Sebagai Guru Agung," *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64-85.

13 Junihot M Simanjuntak, Udin Syaefuddin Sa'ud, and Aan Komariah, "Model Pelatihan Berbasis Produk Untuk Meningkatkan Kinerja Penelitian Dan Publikasi Karya Ilmiah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 107.

untuk tidak berkompromi dengan hal-hal yang berasal dari luar kebenaran. Penjelasan di atas sejalan dengan pendapat Aziz yang berkata bahwa keteladanan guru dalam bentuk didikan juga merupakan bagian dari pembentukan kepribadian.¹⁴

Disisi lain, Yesus menunjukkan teladan dalam hal spiritualitas hidup yang baik melalui kehidupan doa. Yesus memulai dengan doa bapa kami (Mat. 6: 5-13; Luk. 11:2-4), hal pengabulan doa (Mat. 7: 7-11; Luk. 11:9-13), dan Yesus berdoa bersama-sama dengan murid-Nya di taman Getsemani (Mat. 26:36-46). Contoh yang demikian, juga mengarah pada tugas guru dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki karakter dan akhlak mulia yang ditanamkan melalui contoh yang diterapkan kepada peserta didik.

Keteladanan yang diberikan Yesus akhirnya membawa para murid belajar menjadi pribadi yang bertumbuh melalui segala sesuatu yang Yesus lakukan baik dalam kehidupan jasmani maupun rohani.¹⁵ Hal ini, sejalan dengan model keteladanan guru dalam dunia pendidikan umum yang menanamkan suatu perbuatan yang dapat menjadi cermin dalam bentuk nyata kepada murid untuk dilakukannya.¹⁶

Ini berarti keteladanan Yesus sebagai guru merupakan sebuah proses untuk menanamkan nilai-nilai Kristiani, baik secara moral maupun spiritual melalui tindakan nyata dalam pelayanannya di dunia. Konsep inilah yang dapat diteladani oleh para pengajar Kristiani untuk membangun pemahaman keteladanan pada kehidupan Yesus Kristus yang dilakukan kepada para murid-Nya.

Keteladanan Yesus di dunia, sepenuhnya telah memberikan pengaruh melalui pelayanannya maupun kehidupan sehari-hari, yang direalisasikan dalam beberapa tindakan seperti:

1. Melalui pengajaran, yaitu kabar kebenaran Firman Allah yang dibentangkan dalam setiap pelayanannya yang berbeda dengan Tua-tua Yahudi, Ahli-ahli Taurat dan Guru-guru keagamaan pada masa itu. Pengajaran Yesus yang paling terkenal yaitu saat Yesus mengajarkan norma-norma warga kerajaan Allah kepada orang banyak di bukit (Mat.5-7). Selain itu, Yesus memiliki keteladanan pengajaran yang disajikan dalam memberi perintah, memberi larangan, memberi pujian, memberi teguran, memberi ancaman dan memberi hukuman yang memberikan semangat dalam sebuah pembelajaran.¹⁷

Pengajaran yang bersumber dari Allah secara langsung (Yoh. 7:26; 8:28), dengan variasi penyampaian yang sederhana, pertanyaan yang sederhana, perumpamaan yang menarik, dan ilustrasi yang relevan bagi para pendengarnya (Mat. 6:25-30). Sehingga mampu mengubah pemahaman bangsa Yahudi, yang lahiriah kepada sesuatu yang bersifat batiniah (Matius 5:17-48) yang lebih menekankan sikap hidup yang menghormati Tuhan.

14 Anealka Aziz Hussin, "Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching," *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 3 (2018): 92–98.

15 Andar Ismail, *Selamat Mengikuti Dia!: 33 Renungan Tentang Kristus*, vol. 5 (BPK Gunung Mulia, 2001).

16 Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru* (Prenada Media, 2012).

17 Binsen Samuel Sidjabat, "Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional" (2008).

2. Melalui kepemimpinan-Nya, misalnya: kepemimpinan Yesus yang penuh dengan Kasih yang terbukti melalui pengorbanan-Nya (Yoh. 3:16), mengasihi orang-orang yang dilayani-Nya (Mat. 19:18-26; Mrk. 21:43; Luk. 8:40-56), merendahkan diri terhadap orang yang dipimpin-Nya (Mat. 8:23), memberi diri melayani orang lain (Mat. 23:11). Demikianlah, Yesus menunjukkan keteladanan dalam kepemimpinannya melalui gaya kepemimpinan yang merangkul, membimbing dan mengayomi orang-orang yang dipimpin-Nya untuk bertumbuh di dalam Kristus.
3. Keteladanan spritualitas, atau kerohanian Yesus yang adalah seorang pendoa yang setia, dalam segala keadaan, Ia selalu menyempatkan waktu untuk bersekutu dengan Bapa di sorga (Mrk. 1:35; Luk. 1:42). Dimanapun dan kapanpun Yesus menekankan pentingnya membangun mezbah doa, baik secara pribadi maupun kelompok. Ia juga memberi teladan bagaimana harus berdoa (Mat. 6:5-14; Luk. 11: 2-4).¹⁸ Yesus juga memiliki kepercayaan penuh kepada Bapa, sehingga Ia mengajarkan para murid-Nya untuk menjadi pribadi yang sungguh-sungguh percaya akan Kemahakuasaan Allah atas dunia, seperti yang tercatat dalam kisah Yesus berjalan di atas air (Mat. 14: 22-33; Mrk. 6:45-52; Yoh. 6:16-21).
4. Keteladanan melalui kehidupan sosial Yesus, berarti mencerminkan keberadaan kehidupan Yesus dan relasi terhadap sesamanya. Ia merupakan seorang pribadi yang sangat memperdulikan Kebutuhan orang-orang-orang di sekitar-Nya. Melalui kuasa yang diberikan Bapa kepada-Nya Ia menyembuhkan orang yang sakit, lumpuh bahkan kerasukan setan dalam beberapa perikop seperti (Mat. 9:1-8; Mrk. 2:1-12; Luk. 5:17-26). Hal ini tersirat dalam beberapa peristiwa, misalnya: Yesus bertemu seorang perempuan Samaria. Ia menuntun dan mengajarkan wanita tersebut melalui dialog dengan kasih dan kelembutan-Nya hingga wanita tersebut menerima keselamatan dalam hidupnya (Yoh. 4:1-54), Yesus menekankan pentingnya perhatian dan keperdulian terhadap sesama baik secara individual maupun kelompok, seperti yang terjadi pada peristiwa Yesus memberi makan empat ribu dan lima ribu orang, (Mrk. 8:1-10; Mat. 14:13-21; Mrk. 6:32-44; Luk. 9:10-17, Yoh. 6: 1-15).
5. Keteladanan emosional. Yesus adalah guru yang penuh dengan pengendalian diri yang baik dan mampu memberikan emosi positif dalam menghadapi musuh-Nya. Ketika Yesus harus menghadapi Orang-orang Farisi, Ahli Taurat dan Orang-orang Saduki yang mencobai-Nya. Ia tidak menjadi gegabah untuk marah, terhadap perlakuan mereka yang menyesatkan. Tetapi justru, menunjukkan kesalahan-kesalahan mereka dengan cara, kembali mengajarkan mereka mengenai hakekat keberadaan hukum Taurat dan penerapannya di masa perjanjian baru.
6. Keteladanan Karakter, nampak sebab Yesus terkenal sebagai pribadi yang penyabar, pengasih dan penyanyang. Bermula ketika memanggil para murid-Nya dari latar belakang orang berdosa untuk menjadikan mereka pemberita Injil, dan memberikan keselamatan bagi mereka

¹⁸ Donald Guthrie et al., "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu," Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF (2006).

tanpa memandang keberadaan mereka, seperti halnya: Yesus memanggil Simon Petrus, Andreas, Yakobus, Yohanes bahkan sampai kepada Matius Pemungut Cukai, dan Zakheus. (Mat. 4:18-22, Mat. 9:9-24; Luk. 19:1-10).

7. Keteladanan dalam mengajar. Yesus menggunakan cara mengajar dalam berbagai peristiwa. Tujuannya, agar para pendengar-Nya dapat memahami semua pengajaran yang Yesus sampaikan. Dengan metode perumpamaan, ceramah, tanya jawab, studi kasus dan pengalaman langsung.
8. Keteladanan dalam pelayanan terhadap orang-orang yang ditemui-Nya. Seperti menyembuhkan orang sakit, membasuh kaki murid-murid-Nya (Yoh. 13:13-14) dengan tujuan menanamkan nilai-nilai kerohanian yang luhur untuk kehidupan yang harmonis, dengan Allah maupun sesama manusia, melayani sebagai seorang hamba di dunia.

Melakukan Pemuridan

Pengertian Prinsip Mengajar Pemuridan

Pemuridan berasal dari kata dasar murid, yang sering digunakan untuk menggambarkan identitas orang yang percaya kepada Yesus.¹⁹ Sedangkan, dalam bahasa Yunani dituliskan dengan kata *mathetes* yang berarti pelajar atau murid.²⁰ Sehingga kata murid dipahami sebagai seorang yang percaya dan belajar kepada Yesus.

Yesus melihat murid-muridnya bukan hanya sebagai pelajar tetapi juga menjadi bagian penting dalam hidup dan pelayan-Nya. Sehingga penekanan murid disini merujuk pada kedekatan hubungan yang diciptakan oleh Yesus sebagai guru terhadap orang-orang yang percaya kepada-Nya dalam proses yang disebut pemuridan.

Pemuridan sendiri adalah sebuah proses yang dilakukan untuk membawa seseorang lebih mengenal Kristus secara pribadi. Seperti halnya, Yesus dalam proses pelayanannya juga, bertujuan untuk membawa setiap pribadi yang mendengarkan-Nya, mengenal, dan taat akan perintah Bapa di surga. Hal ini nampak dalam pelayanan Tuhan Yesus yang dilakukan secara berkeliling ke semua kota dan desa untuk memberitakan Injil Kerajaan surga, dengan tujuan supaya setiap orang yang mendengarkannya menjadi pengikut Kristus.

Sedangkan, bagian penting dalam proses pemuridan adalah Amanat Agung yang memberikan perintah untuk memuridkan dunia (Mat. 28:16-20). Ini merupakan sebuah tindakan yang harus dilakukan para murid untuk pergi, membaptis dan mengajar mereka. Yesus sendiri, memulai pemuridan-Nya dengan menyampaikan kebenaran Firman yang didukung oleh berbagai mujizat melalui Kuasa-Nya untuk menyembuhkan yang sakit dan mengusir roh-roh jahat dan melenyapkan segala kelemahan banyak orang pada masa itu.²¹

¹⁹ Jonathan K Dodson, "Pemuridan Yang Berpusatkan Injil," *Wheaton: Anggota IKAPI* (2012).

²⁰ J D Douglas, "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II" (2002).

Kitab Injil juga menyatakan proses pemuridan Yesus yang berpusat untuk membawa setiap orang yang mendengar Firman Allah, menerima Kristus dan memberi diri dibaptis lalu menjadi murid yang kembali memuridkan sesama. Dengan demikian, visi misi perluasan Kerajaan Allah menjadi nyata di dalam dunia.

Maka, dapat disimpulkan bahwa prinsip mengajar pemuridan Yesus adalah sebuah proses untuk memanggil dan membimbing seseorang maupun sekelompok orang untuk melakukan perintah Allah dan menjadikan mereka murid yang mampu memurid melalui pemberitaan Injil.

Pelaksanaan pemuridan dalam pelayanan Yesus adalah bagian dari misi Kerajaan Allah untuk menjadikan para murid-Nya sebagai rekan kerja bagi perluasan pemberitaan Kebenaran Firman Allah di dunia.²² Daniel juga menambahkan bahwa tujuan pemuridan Yesus, mengarah pada pembelajaran Kebenaran yang memperlengkapi setiap individu untuk bertumbuh dalam pengenalan kepada Kristus serta dapat memenuhi Kebutuhannya secara rohani.

Sedangkan menurut Kitab Injil sendiri, tujuan pemuridan Yesus dikhususkan pada tiga bagian besar yaitu: (1) memperkenalkan Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat, (2) mendewasakan iman pada murid, (3) memberi bekal agar para murid juga dapat pergi memberitakan Injil.²³ Dengan demikian, jelas bahwa tujuan dari pemuridan berarti untuk menjadikan para murid menjadi pengikut Kristus yang bertumbuh dan mampu memuridkan sesamanya.

Tujuan yang demikian, sejalan dengan tujuan pendidikan Kristen bagi para peserta didik yaitu agar mereka mampu memahami Kasih Allah bagi dunia, lalu membawa diri mereka kepada kebenaran mulai dari dalam diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pentingnya prinsip pemuridan ini agar para murid dapat juga bertumbuh di dalam kebenaran dan semakin serupa dengan Kristus untuk memberitakan kabar keselamatan bagi dunia.

Tugas menjadikan seorang murid melalui proses mengajar adalah bagian dari mendesain pembelajaran sedemikian rupa untuk dapat dimengerti dan dilakukan oleh peserta didik. Artinya, melalui pemuridan pengajar berupaya menjadikan peserta didik yang dapat melakukan firman Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui pengajaran, dan bimbingan yang dapat menjadikannya seorang murid Kristus yang sejati.²⁴

Berikut beberapa penerapan prinsip mengajar pemuridan yang dilakukan oleh Yesus terhadap para murid, yaitu: Pertama, pendekatan pribadi terhadap para murid. Dalam hal ini, Yesus memiliki cara tersendiri untuk mengadakan komunikasi yang membuat calon murid dapat mengikuti-Nya. Seperti melalui ajakan dan panggilan-Nya terhadap Simon, Andreas, Yohanes dan Yakobus (Mat. 4:19-22) dengan mengatakan: “Mari ikutlah Aku!” dan “Aku akan menjadikanmu penjala manusia!”. Terhadap Filipus dengan berkata “ikutlah Aku!” (Yoh. 1:43), dan juga Natanael (Yoh. 1:47) serta juga memanggil kedua belas rasul (Mat. 10:1-4). Kedua, Mengadakan Bimbingan terhadap para murid. Proses bimbingan yang dilakukan Yesus bermula dari penanaman pengajaran pada khotbah di bukit (Mat. 5-7), sebagai pijakan bagi mereka untuk memahami visi dan misi

21 I Darmawan and Putu Ayub, “Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28: 18-20,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.

22 David A Servant, “Pelayanan Pemuridan: Prinsip-Prinsip Alkitabiah Untuk Berbuah Dan Bertumbuh. Np” (Ethnos Press, 2004).

23 Daniel Fajar Panuntun and Eunike Paramita, “Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual),” *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019).

24 B Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (PBMR ANDI, 2021).

pelayanan Yesus di dunia. Lalu pengajaran mengenai Kerajaan Allah, yang disajikan melalui pengajaran perumpamaan tentang seorang penabur (Luk. 8:4-15), perumpamaan domba yang hilang (Mat. 18:12-14), perumpamaan perjamuan kawin (Mat. 22:1-14). Kemudian untuk membimbing mereka Yesus juga menjadikan para murid sebagai saksi mata dalam pelayanan dan mujizat-Nya, saat menyembuhkan ibu mertua Petrus (Mat. 8:14-17), mengusir setan (Mrk. 5:1-20), menyembuhkan orang lumpuh (Luk. 5:17-26), Yesus memberi makan lima ribu orang (Mat. 14:13-21), Yesus memberi makan empat ribu orang (Mrk. 8:1-10). Ketiga, Menerapkan Latihan Mandiri bagi Murid. Latihan yang diterapkan Yesus terhadap para murid meliputi pelayanan praktis yang dilakukan secara mandiri melalui perintah Yesus mengutus mereka. Yesus mengutus kedua belas murid (Mat. 10:5015; Mrk. 6:1-6a; Luk. 9:1-6), Yesus mengutus tujuh puluh murid (Luk. 10:1-12), Yesus menyembuhkan seorang anak muda yang sakit ayan (Mat. 17:14-21). Melalui kepercayaan Yesus kepada para murid untuk melakukan apa yang Ia lakukan, melatih mereka untuk menerapkan apa yang mereka dapatkan selama bersama-sama dengan Yesus.

Mengajar Dengan Perjumpaan Langsung

Yesus tidak hanya memiliki keunggulan melalui pengajaran-Nya, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang disajikan salah satunya melalui perjumpaan langsung. Melalui perjumpaan langsung ini, Yesus secara terang-terangnya berhadapan langsung dengan oknum-oknum tertentu untuk menyatakan otoritas-Nya sebagai Tuhan.²⁵ Sebab, perjumpaan langsung ini berguna untuk menolong para murid yang bersikap skeptis jika belum melihat, mendengar maupun mengalami secara pribadi akan kekuasaan Yesus.

Pernyataan tersebut, sesuai dengan peristiwa yang telah tercatat dalam rangkaian pelayanan Yesus seperti: ketika Yesus menampakkan diri kepada murid-murid (Luk. 24:26-39, Yoh. 20:19-23), kemudian perjumpaan dengan Tomas (Luk. 20:24-29), Yesus berjumpa dengan perempuan berzinah (Yoh. 7: 1-11), Yesus berjumpa dengan Nikodemus (Yoh. 3: 1-21), perjumpaan dengan Zakheus (Luk 19:1-10), Yesus berjumpa dengan Lewi Pemungut Cukai (Mat. 9:9-13).

Berdasarkan beberapa contoh perjumpaan Yesus, baik secara pribadi kepada murid-murid maupun orang-orang yang dikehendaki-Nya. Sebenarnya, Yesus menginginkan adanya perubahan hidup dari masing-masing mereka yang diawali dari kepercayaan mereka kepada Sang Mesias. Sehingga melalui kepercayaan mereka, maka hidup mereka akan diubah untuk mengalami keselamatan yang besar dari kehidupan yang lama. Dengan demikian, perjumpaan langsung dengan Yesus diartikan sebagai pertemuan yang terencana guna meyakinkan para murid terhadap apa yang Ia sampaikan kepada mereka dalam beberapa peristiwa penting yang berkaitan dengan kepercayaan mereka kepada Juruselamat.

Dalam penerapannya perjumpaan langsung yang dilakukan oleh Yesus ini, memiliki tujuan khusus dan umum. Secara khusus, kepada para murid agar mereka memahami apa yang diajarkan dan dijanjikan Yesus khusus kepada mereka, baik melalui perumpamaan, ungakapan langsung maupun pertanyaan-pertanyaan yang diutarakan Yesus kepada mereka. Sedangkan, secara umum

²⁵ Friskilia Putri Diah Anggreani and Andreas Hauw, "Realizing Lausanne's Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 257–276.

ditujukan Yesus terhadap orang Farisi dan semua orang yang mendengarkan pengajaran-Nya, agar mereka memahami bahwa Ia adalah Sang Mesias yang menjadi Juruselamat yang berkuasa atas kehidupan manusia.

Pendapat lain, mengatakan bahwa perjumpaan langsung dengan Yesus merupakan bagian dari rencana Allah untuk mengubah kehidupan pribadi dari tiap-tiap individu yang ditemui dengan memanfaatkan situasi dan kondisi yang terjadi pada masa itu.²⁶ Semisal: Lewi yang terpenggil dari kehidupan lama sebagai pemungut cukai, berubah menjadi murid Kristus yang juga memberitakan Injil. Zakheus dari pemungut cukai (orang berdosa), menjadi seorang yang percaya akan keselamatan yang disampaikan oleh Yesus dan menjadi berkat bagi orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Oleh sebab itu, tujuan dari perjumpaan Yesus secara signifikan merujuk pada perubahan hidup secara spiritual dari masing-masing pribadi yang mendengar, melihat dan mengalami kasih serta perbuatan-Nya dalam hidup.

Pelaksanaan prinsip mengajar Yesus dengan perjumpaan langsung, diterapkan dengan beberapa cara, yaitu: Pertama, mengenal karakteristik murid, hal ini dilakukan Yesus sebelum berjumpa masing-masing dengan orang-orang yang ditentukan-Nya. Ia terlebih dulu tahu, siapa saja yang membutuhkan pertolongan, dan siapa saja yang membutuhkan bukti atas semua perkataan-Nya. Yesus dalam kemahakuasaan-Nya tahu, bahwa beberapa murid yang akan dijumpai-Nya memiliki latar belakang kehidupan yang berbeda, latar belakang pekerjaan serta latar belakang kehidupan spiritual yang mewarnai kehidupan mereka. Sama halnya, Yesus mengenai Lewi yang adalah pemungut cukai, Zakheus yang adalah kepala pemungut cukai, Seorang wanita berdosa yang adalah wanita asusila, kemudian Nikodemus yang adalah seorang Mahkamah Agama pada masa itu. Kedua, menggunakan perjalanan pelayanan sebagai sarana untuk berjumpa dengan mereka. Misalnya: perjumpaan dengan Zakheus, Matius dan perempuan berdosa. Ini merupakan perjalanan pelayanan Yesus ke desa-desa di Galilea yang akhirnya bertemu dengan mereka. Lalu Yesus membawa diri untuk memberitakan Injil kepada mereka agar mereka diselamatkan. Ketiga, memanfaatkan Peristiwa Penting, seperti peristiwa Petrus menyangkal Yesus, disitulah Petrus memahami bahwa Yesus adalah Mesias. Kemudian, Perjumpaan dengan Tomas yang membuat hidupnya berubah pada peristiwa kebangkitan Yesus. (Mat. 26-28; Mrk. 14-16; Luk. 22-24; Yoh. 18-21). Melalui jalan inilah oknum-oknum yang bertemu dengan Yesus, mereka mengalami perubahan secara signifikan menjadi tokoh pemberita Injil yang berani memberitakan kebenaran yang mereka alami.

Implikasi Bagi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Pertama, Penerapan prinsip keteladanan Yesus, diawali dari pengajaran-Nya yang berorientasi pada kebenaran Firman Allah yang murni, dalam bentuk perintah, larangan, teguran, bahkan ancaman yang bertujuan bervariasi pembelajaran agar dapat diterima sesuai dengan kebutuhan murid. Melalui kepemimpinan Yesus, Ia memberi teladan dalam melayani orang-orang yang dikasihi-Nya, memberi hidup bagi orang lain dalam hal berkorban, membimbing. Sedangkan

²⁶ Donald Guthrie, "Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus," *Terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008).

melalui spiritualitas Yesus sebagai seorang yang bergantung pada kedaulatan Bapa yang mengutus-Nya ke dalam dunia.

Dengan jalan demikian, seharusnya pengajar Kristen memahami keteladanan menjadi satu pokok penting untuk dapat membangun persekutuan antara pengajar dan peserta didik, seperti halnya Yesus dan para murid. Pengajar harus dapat memberi diri mengenal kebutuhan peserta didik secara pribadi melalui kehidupan doa-doa yang dibangun bersama serta pelayanan kasih terhadap teman-teman yang ada disekitar mereka.

Bagi pengajar Kristen sendiri, dapat menerapkan prinsip keteladanan melalui beberapa tindakan seperti: Keteladanan dalam disiplin waktu, guru harus menunjukkan contoh datang tepat waktu sebelum bel dibunyikan, agar dapat menjadi parameter bagi peserta didik untuk datang tepat waktu saat datang ke sekolah maupun masuk ke dalam kelas masing-masing. Begitu juga dengan jam belajar mengajar, guru harus tahu kapan masuk dan keluar kelas harus sesuai dengan waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam mata pelajaran yang lain.

Keteladanan dalam menegakkan aturan maupun memberi sanksi kepada peserta didik yang bersalah. Guru harus dapat menegakkan aturan tanpa melukai hati peserta didik, seperti memulai dengan memberi contoh cara berpakaian, cara berbicara, mengikuti semua kegiatan yang berlangsung di sekolah seperti upacara bendera, ekstrakurikuler, dan lain-lain. Selain itu, tidak menunjukkan sikap pilih kasih dalam menyelesaikan sebuah persoalan di sekolah, maka keadilan harus di junjung tinggi.

Keteladanan guru melalui sikap hidup, seperti menguasai diri terhadap sesama rekan guru maupun kepada peserta didik. Tidak gegabah dalam bertindak, disiplin, bersemangat serta tidak menjadi profokator. Sehingga guru juga dapat menerapkan hal yang demikian kepada peserta didik untuk menjaga sikap saat pelajaran di kelas, aktif dalam kelompok-kelompok belajar terlebih tidak saling menjatuhkan dalam pertemanan di sekolah. Dengan demikian, beberapa contoh di atas dapat mencerminkan bagaimana guru dapat menjadi teladan melalui keseharian di sekolah sehingga dapat dilihat dan ditiru oleh para peserta didik.

Kedua, Penerapan dari prinsip pemuridan yang dilakukan oleh Yesus, dibagi menjadi tiga tahap besar yaitu: perjumpaan pribadi terhadap murid, bimbingan terhadap para murid, latihan mandiri yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik.

Melihat, cara Yesus melaksanakan pemuridan terhadap para murid maka seharusnya guru juga mampu menerapkan beberapa hal dari antara ketiganya. Sebab, ini merupakan bagian yang penting untuk dapat membawa mereka mengenal Kristus. Mula-mula guru Agama Kristen harus mampu mengenal pergumulan yang dialami oleh peserta didik. Sehingga guru tahu bagaimana mereka memulai sesuatu pembelajaran mengenai keimanannya kepada Tuhan.

Guru dapat melakukan beberapa hal diantaranya dengan : (1) mendampingi anak-anak dalam membiasakan diri berdoa dan membaca Alkitab, (2) menjadi pembimbing rohani untuk menolong peserta didik menghadapi pergumulan rohani dan persoalan yang ditemukan di sekolah, (3) membangun komunitas di dalam kelas yang dapat dibawa ke kehidupan di luar sekolah sehingga peserta didik terkontrol dengan baik.

Dengan demikian, guru-guru Kristen harus menyadari posisi mereka sebagai orang yang diberi otoritas oleh Tuhan. Terlebih lagi guru harus berperan sebagai orang tua di dalam kelas yang bertanggungjawab untuk mengajarkan kebenaran.

Ketiga, Penerapan dari prinsip perjumpaan langsung ini, sama halnya dengan apa yang dikerjakan oleh Yesus terhadap beberapa murid yang memang harus dijumpai secara langsung dengan kasus-kasus tertentu. Seperti Tomas, yang adalah seorang murid dari dua belas murid pilihan Yesus. Sampai peristiwa kebangkitan Yesus pun, ia tidak masih meragukan janji itu. Akan tetapi, melalui perjumpaan langsung antara Yesus dengan Tomas menjadikan hidupnya berubah yang tadinya seorang yang ragu-ragu menjadi percaya dengan sungguh dan memberitakan Injil.

Hal yang demikian, juga perlu diterapkan oleh Guru Agama Kristen, untuk meningkatkan intensitas antar Guru dan peserta didik, sekaligus membangun hubungan yang lebih harmonis sehingga Guru dengan leluasa dapat mengajarkan apapun karena hubungan yang baik menjadikan peserta didik nyaman untuk menikmati pembelajaran.

Hanya saja, untuk menerapkan hal yang demikian dibutuhkan persiapan yang matang. Dimulai dari membuat perencanaan, menyusun tujuan dalam setiap pertemuan, lalu menggunakan kegiatan yang berbeda agar perjumpaan ini menjadi tidak biasa-biasa saja tetapi menghasilkan sesuatu.

Inilah yang seringkali menjadi kendala utama, karena kesibukan seorang pengajar yang padat menjadikan prinsip ini jarang diterapkan sebab membutuhkan manajemen waktu yang baik dari guru maupun peserta didik, selain itu kesediaan dari masing-masing peserta didik pun perlu dipastikan. Oleh sebab itu, tidak heran jika hal ini jarang dilakukan, meskipun memiliki dampak yang sangat baik akan tetapi guru harus benar-benar mempersiapkannya agar semua berjalan dengan baik.

Dengan demikian, Guru harus dapat memahami konsep, tujuan dan penerapan prinsip perjumpaan ini dengan baik. Lalu mempersiapkan semua yang dibutuhkan, baik perencanaan dengan peserta didik, kegiatan yang dilakukan, kemudian membuat jadwal yang baik untuk dapat membagi waktu-waktu khusus bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dan persoalan yang terjadi maka dapat disimpulkan bahwa Yesus telah melakukan beberapa prinsip mengajar yang berbasis pada kebutuhan berdasarkan kitab Injil yaitu: prinsip keteladanan, prinsip pemuridan dan prinsip perjumpaan langsung. Ketiga prinsip mengajar itu dapat diimplikasikan kepada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dengan cara para pendidik, dapat menerapkan prinsip keteladanan melalui beberapa tindakan seperti: keteladanan dalam disiplin waktu, guru harus menunjukkan contoh datang tepat waktu sebelum bel dibunyikan agar dapat menjadi parameter bagi peserta didik untuk datang tepat waktu saat datang ke sekolah maupun masuk ke dalam kelas masing-masing. Begitu juga dengan jam belajar mengajar, guru harus tahu kapan masuk dan keluar kelas harus sesuai dengan waktu yang ditentukan agar tidak mengganggu jam mata pelajaran yang lain.

Keteladanan dalam menegakkan aturan maupun memberi sanksi kepada peserta didik yang bersalah. Guru harus dapat menegakkan aturan tanpa melukai hati peserta didik, seperti memulai dengan memberi contoh cara berpakaian, cara berbicara, mengikuti semua kegiatan yang

berlangsung di sekolah seperti upacara bendera, ekstrakurikuler, dan lain-lain. Selain itu, tidak menunjukkan sikap pilih kasih dalam menyelesaikan sebuah persoalan di sekolah, maka keadilan harus di junjung tinggi.

Keteladanan guru melalui sikap hidup, seperti menguasai diri terhadap sesama rekan guru maupun kepada peserta didik. Tidak gegabah dalam bertindak, disiplin, bersemangat serta tidak menjadi profokator. Sehingga guru juga dapat menerapkan hal yang demikian kepada peserta didik untuk menjaga sikap saat pelajaran di kelas, aktif dalam kelompok-kelompok belajar terlebih tidak saling menjatuhkan dalam pertemanan di sekolah.

Berikutnya pendidik dapat melakukan beberapa hal : (1) mendampingi anak-anak dalam membiasakan diri berdoa dan membaca Alkitab, (2) menjadi pembimbing rohani untuk menolong peserta didik menghadapi pergumulan rohani dan persoalan yang ditemukan di sekolah, (3) membangun komunitas di dalam kelas yang dapat dibawa ke kehidupan di luar sekolah sehingga peserta didik terkontrol dengan baik.

Akhirnya, hal baru dan menarik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran PAK dengan menekankan prinsip kebutuhan peserta didik adalah melakukan pemuridan. Pendidik dengan sengaja melakukan pemuridan dengan mengajar peserta didik secara pribadi atau satu persatu sesuai kebutuhan. Kemudian melakukan pendampingan dan melatih peserta didik untuk melakukan apa yang sudah di ajarkan dalam proses pemuridan. Sampai pada akhir proses pemuridan melakukan evaluasi, apakah peserta didik sudah mendapatkan kemajuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, Friskilia Putri Diah, and Andreas Hauw. "Realizing Lausanne's Holistic Mission in the Context of Poverty in Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 257–276.
- Danim, Sudarwan. *Pengembangan Profesi Guru*. Prenada Media, 2012.
- Darmawan, I, and Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28: 18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, no. 2 (2019): 144–153.
- Dodson, Jonathan K. "Pemuridan Yang Berpusatkan Injil." *Wheaton: Anggota IKAPI* (2012).
- Douglas, J D. "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II" (2002).
- Guthrie, Donald. "Teologi Perjanjian Baru 1: Allah, Manusia, Kristus." *Terjemahan Lisda Tirtapraja Gamadhi, dkk. Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2008).
- Guthrie, Donald, Alec Motyer, Alan M Stibbs, and Donald J Wiseman. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius-Wahyu." *Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF* (2006).
- Hasibuan, Nelson. "Kontekstual Dan Pendidikan Agama Kristen" (2018).
- Homrighausen, Elmer George, and Ido Hendricus Enklaar. *Pendidikan Agama Kristen*. Badan Penerbit Kristen, 1969.
- Hussin, Anealka Aziz. "Education 4.0 Made Simple: Ideas for Teaching." *International Journal of Education and Literacy Studies* 6, no. 3 (2018): 92–98.
- Ismail, Andar. *Selamat Mengikut Dia!: 33 Renungan Tentang Kristus*. Vol. 5. BPK Gunung Mulia, 2001.

- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, Dan Keluarga Kristen*. Penerbit ANDI, 2006.
- Munirah, M. "PRINSIP-PRINSIP BELAJAR DAN PEMBELAJARAN (Perhatian Dan Motivasi, Keaktifan, Keterlibatan Langsung, Pengulangan, Tantangan Dan Perbedaan Individu). AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 5 (1), 116–125," 2018.
- Nasrulloh, Iman, and Ali Ismail. "Analisis Kebutuhan Pembelajaran Berbasis ICT." *Jurnal Petik* 3, no. 1 (2017): 28–32.
- Panuntun, Daniel Fajar, and Eunike Paramita. "Hubungan Pembelajaran Alkitab Terhadap Nilai-Nilai Hidup Berbangsa Dalam Pemuridan Kontekstual (Kelompok Tumbuh Bersama Kontekstual)." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019).
- Purwanto, Ani Teguh. "Pengaruh Pengajaran Iman Dan Penderitaan Menurut Filipi 1: 29 Terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat Bethany Kristus Sabda Benjeng." *Journal Kerusso* 5, no. 1 (2020): 14–19.
- Puspitawati, Oktazella Ayu. "Pengembangan Desain Pembelajaran Tematik Terpadu Berbasis Kebutuhan Belajar Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar." *Jurnal Penelitian Tindakan dan Pendidikan* 3, no. 2 (2017).
- Servant, David A. "Pelayanan Pemuridan: Prinsip-Prinsip Alkitabiah Untuk Berbuah Dan Bertumbuh. Np." Ethnos Press, 2004.
- Sianturi, Advent Sri Rizky, and Ely Djulia. "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN PROSES SISWA PADA MATERI SISTEM EKSKRESI." *Jurnal Pelita Pendidikan* 4, no. 2 (n.d.).
- Siburian, Togardo. "Perspektif Kristologis Mengenai 'Yesus Guru Agung.'" *Jurnal Teologi Stulos* 16, no. 2 (2018): 179–206.
- Sidjabat, B Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. PBMR ANDI, 2021.
- Sidjabat, Binsen Samuel. "Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional" (2008).
- Simanjuntak, Junihot M, Udin Syaefuddin Sa'ud, and Aan Komariah. "Model Pelatihan Berbasis Produk Untuk Meningkatkan Kinerja Penelitian Dan Publikasi Karya Ilmiah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 107.
- Sutoyo, Daniel. "Yesus Sebagai Guru Agung." *Jurnal Antusias* 3, no. 5 (2014): 64–85.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi." *Semarang: Golden Gate Publishing* (2020).